

Penerapan Akuntansi Lingkungan untuk Mengoptimalkan Tanggung Jawab Sosial bagi Para Pelaku Industri untuk Peningkatan Kualitas Pariwisata di Batam

Agung Joni Saputra *, Mia Juliana Siregar

Universitas Universal, Batam

* agungjs@gmail.com

Abstract

Ocarina Beach is one of the tourist destinations on the Batam island, the location is very close to international ports and it's easy to reach. This study aims to determine the economic value of tourism and identify factors that influence visitor demand. Travel Cost Method was chosen to estimate the economic potential of the Ocarina beach, the data obtained using questionnaires. After obtaining the required data, the calculation of economic potential will be carried out where the results will be used as a standard for determining the value of Corporate Social Responsibility (CSR). The regression results obtained in this study are $\text{Ln}Y = -122.52 + 4.59 \text{Ln}X1 + 8.42 \text{Ln}X2 - 4.83 \text{Ln}X3$. The economic potential produced by the Ocarina coast is Rp. 14,959,123,940 where this economic potential will be used as a standard in determining CSR for all industry in the sub-district like Batam Centre, Batu Aji, Bengkong, Sagulung, and Sekupang on the Batam island. If viewed from the individual perspective, the costs borne by each individual are Rp. 110,067 - Rp. 220,567.

Keywords: *Environmental Accounting; Industry; Tourism; CSR.*

Abstrak

Pantai Ocarina merupakan salah satu destinasi wisata di pulau Batam, dimana lokasi nya yang sangat strategis dekat dengan pelabuhan internasional dan mudah untuk dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan nilai ekonomi wisata dan mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan pengunjung. Metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) dipilih untuk mengestimasi potensi ekonomi dipantai Ocarina, data diperoleh dengan menggunakan kuisisioner. Setelah didapatkan data yang diperlukan maka akan dilakukan perhitungan potensi ekonomi dimana hasil tersebut akan dijadikan standar penentuan nilai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hasil regresi yang didapat dalam penelitian ini adalah $\text{Ln}Y = -122.52 + 4.59 \text{Ln}X1 + 8.42 \text{Ln}X2 - 4.83 \text{Ln}X3$. Potensi ekonomi yang dihasilkan oleh pantai Ocarina adalah sebesar Rp 14.959.123.940 dimana potensi ekonomi ini akan dijadikan standar dalam penentuan CSR bagi seluruh pelaku industri dipulau Batam yang berlokasi dikecamatan Batam Kota, Batu Aji, Bengkong, Sagulung, dan Sekupang. Jika dilihat dari sisi per individu maka biaya yang ditanggung oleh masing – masing individual adalah sebesar Rp 110.067 – Rp 220.567.

Kata Kunci: *Akuntansi Lingkungan; Industri; Pariwisata; CSR.*

1. Pendahuluan

Industri sangat terikat dengan penggunaan terhadap sumber daya alam (SDA). Tak jarang penggunaan terhadap SDA menimbulkan kerugian bagi alam apalagi jika memiliki lokasi berdekatan dengan Kawasan industri tersebut. Tak jarang hal itu berimbas pada masyarakat sekitar juga. Isu lingkungan bukan lagi merupakan suatu isu yang baru dan semakin menarik untuk dikaji seiring dengan perkembangan teknologi dan ekonomi global dunia. Secara perlahan terjadi perubahan yang mendasar dalam pola hidup bermasyarakat yang secara langsung atau tidak memberikan pengaruh pada lingkungan hidup. Era industrialisasi disatu pihak menitik beratkan

pada penggunaan teknologi seefisien mungkin sehingga terkadang mengabaikan aspek – aspek lingkungan (Ikhsan, 2008).

Masalah lingkungan saat ini menjadi suatu krisis kompleks dan menyentuh segala aspek termasuk akuntansi menurut (Utama, 2016). Akuntansi lingkungan sudah berkembang pesat dan berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Banyak penelitian dilakukan yang berkaitan dengan topik akuntansi lingkungan. Penelitian ini umumnya dilakukan dinegara maju, sedangkan bagi negara berkembang seperti Indonesia baru mulai dijalankan beberapa waktu lalu. Penelitian yang dilakukan di negara maju seperti Australia yang dilakukan oleh (Walden & Stagliano, 1998)

mengenai penyediaan informasi lingkungan dalam laporan tahunan pemerintah pusat yang berperan dalam operasi perusahaan.

(Irawan, 2016) menyebutkan masih banyak perusahaan – perusahaan yang tidak melaksanakan CSR dikarenakan sanksi yang diberikan tidak jelas, hal – hal seperti inilah yang membuat banyak nya perusahaan – perusahaan memanfaatkan situasi dan lebih menyalahkan ke peraturan yang tidak jelas daripada melakukan CSR dengan sukarela tanpa ada paksaan.

Akuntansi lingkungan mencakup pengidentifikasian biaya dan manfaat dari aktivitas konservasi lingkungan, penyediaan sarana atau cara terbaik melalui pengukuran kuantitatif, untuk mendukung proses komunikasi agar mencapai pembangunan yang berkelanjutan, memelihara hubungan menguntungkan dengan komunitas serta meraih efektivitas dan efisiensi dari aktivitas konservasi lingkungan (Ministry of The Environment, Japan, 2005). Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah dipatuhinya perundang-undangan perlindungan lingkungan untuk menemukan efisiensi yang mengurangi kerusakan lingkungan .

Berdasarkan rangkaian kondisi diatas, masalah yang muncul ketika melakukan pengembangan akuntansi lingkungan adalah pengukuran (*measurement*). Pengukuran suatu aset yang alami (*natural assets*) dan menghitung manfaat serta biaya lingkungan yang nantinya akan dicantumkan dalam laporan keuangan. (Hansen & Mowen, 2003) menyebutkan bahwa *environmental performance* mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam posisi keuangan perusahaan mengenai informasi terhadap biaya lingkungan terkait dengan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Makarim didalam (Utama, 2016) mengemukakan pentingnya perusahaan memiliki laporan tentang lingkungan hidup, disamping laporan keuangan perusahaan yang dikeluarkan setiap tahun. Perusahaan dalam laporan tentang lingkungan hidup, membuat sesuai dengan kreasinya masing – masing, seperti biaya perbaikan lingkungan atau biaya untuk memperbaiki sistem produksi agar tidak mencemari lingkungan.

2. Kajian Literatur

Istilah akuntansi lingkungan mempunyai banyak arti dan kegunaan. Akuntansi lingkungan dapat mendukung akuntansi pendapatan, akuntansi keuangan maupun bisnis internal akuntansi manajerial. Fokus utamanya didasarkan pada penerapan akuntansi lingkungan sebagai suatu alat

komunikasi manajerial untuk pengambilan keputusan bisnis internal.

Menurut (Arfan, 2008) akuntansi lingkungan menjadi hal penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin karena akuntansi lingkungan merupakan bagian akuntansi atau subbagian akuntansi. Alasan yang mendasarinya adalah mengarah pada keterlibatan dalam konsep ekonomi dan informasi lingkungan. Akuntansi lingkungan merupakan suatu bidang yang terus berkembang dalam mengidentifikasi pengukuran dan mengkomunikasikan biaya actual perusahaan atau dampak potensial lingkungannya.

Pentingnya penggunaan akuntansi lingkungan bagi perusahaan atau organisasi lainnya dijelaskan dalam fungsi dan peran akuntansi lingkungan. Fungsi dan peran ini dibagi kedalam dua bentuk. Fungsi pertama disebut dengan fungsi internal yaitu internal perusahaan dan fungsi eksternal yang berkaitan dengan *stakeholders*. Diharapkan dengan publikasi hasil akuntansi lingkungan akan berfungsi dan berarti bagi perusahaan – perusahaan dalam memenuhi pertanggungjawaban serta transparansi bagi para *stakeholders* yang secara simultan sangat berarti untuk kepastian evaluasi dari kegiatan konservasi lingkungan.

Menurut UU nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UUPT), kewajiban soal pemberian CSR tersebut terbatas pada perseroan atau perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam (Pemerintah RI, 2007). *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah praktek bisnis baru yang mencerminkan gagasan dari perusahaan dalam memenuhi imperatif ekonomi dan konsekuensi sosial dari bisnis (Stojanović, Mihajlović, & Schulte, 2016). CSR (tanggung jawab perusahaan, kewarganegaraan perusahaan, bisnis yang bertanggung jawab dan kesempatan sosial perusahaan) adalah sebuah konsep dimana organisasi bisnis mempertimbangkan kepentingan masyarakat dengan mengambil tanggung jawab atas dampak kegiatan mereka pada pelanggan, pemasok, karyawan, pemegang saham, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya serta lingkungan mereka (Ismail, 2009).

Tidak hanya pengelola wisata, pemerintah juga mengeluarkan Undang – undang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan atau Corporate Social Responsibility (CSR). TJSL tidak hanya mengatur tentang kegiatan yang dilakukan perusahaan yang ikut serta dalam pembangunan ekonomi lingkungan setempat, tetapi juga kewajiban perusahaan dalam

melestarikan lingkungan hidup. Oleh karena salah satu bentuk bidang usaha seperti PT (Perseroan Terbatas) diwajibkan untuk menyiapkan dana CSR untuk membangun ekonomi dan menjaga kelestarian lingkungan hidup sekitar. Salah satu cara menentukan besaran dana CSR dilakukan dengan metode Travel Cost Method (TCM). Identifikasi nilai ekonomi sendiri dilakukan dengan menggunakan metode Travel Cost Method, yaitu, Metode biaya perjalanan biasanya digunakan untuk menilai situs yang digunakan untuk rekreasi, meskipun masih dapat digunakan untuk kepentingan lainnya (Salma & Susilowati, 2004). Metode ini dapat menetapkan nilai (termasuk surplus konsumen, bukan hanya keinginan untuk membayar) untuk ditempatkan untuk menghapus situs atau pembuatan situs baru. Dalam beberapa aplikasi juga dapat digunakan untuk menilai perubahan dalam kualitas lingkungan di situs rekreasi.

Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk menyediakan informasi biaya lingkungan yang relevan bagi para stakeholders. Akuntansi mengenai biaya lingkungan telah diatur dalam PSAK 1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan, PSAK 33 mengenai Akuntansi Pertambangan Umum, PSAK 57 mengenai Provisi, Kontijen siliabilitas dan Kontijensi Aset di mana adanya transaksi atau kejadian yang erat kaitannya dengan lingkungan hidup, PSAK 25 mengenai Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan koreksi kesalahan, PSAK 64 mengenai Eksplorasi Mineral dan PSAK 5 Segmen Operasi, dimana dapat terjadi dampak keuangan aktivitas bisnis yang melibatkan perusahaan dan lingkungan ekonomi tempat perusahaan beroperasi.

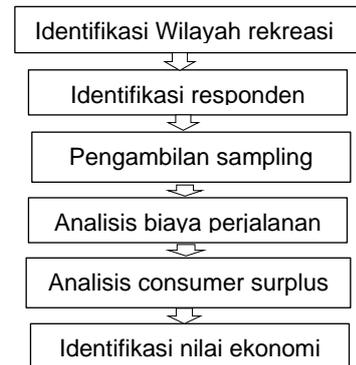
3. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah wisata pantai Theme Park Ocarina dan Kawasan industri di sekitar wisata alam. Peneliti akan mengambil sampel industri yang didapat sesuai dengan wilayah lokasi tempat tinggal para responden

Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan, 2013-2014 (Number of Establishment and Person Engaged at Manufacture Industry by Group and District, 2013-2014)								
Kecamatan/Districts	Besar / Large Scale				Sedang / Medium Scale			
	Perusahaan/ Establishment		Tenaga Kerja/ Person Engaged		Perusahaan/ Establishment		Tenaga Kerja/ Person Engaged	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014
Bik. Padang	1.00	1.00	101.00	105.00	-	-	-	-
Bulang	-	-	-	-	-	-	-	-
Gilang	-	-	-	-	-	-	-	-
Sai Beduk	52.00	47.00	59.86	46.01	13.00	15.00	870.00	861.00
Saguling	2.00	10.00	776.00	3.16	2.00	11.00	154.00	491.00
Nonnga	16.00	13.00	11.17	9.71	25.00	24.00	1.10	1.15
Batam Kota	37.00	36.00	21.29	18.32	32.00	33.00	1.42	1.41
Sekupang	16.00	12.00	23.39	9.16	12.00	14.00	457.00	600.00
Batu Aji	15.00	15.00	4.65	4.96	8.00	8.00	293.00	289.00
Lubuk Baja	3.00	3.00	9.27	9.27	7.00	7.00	309.00	309.00
Batu Ampar	23.00	21.00	12.66	10.79	25.00	27.00	1.17	1.24
Bengkong	-	-	-	-	1.00	1.00	46.00	46.00
Jumlah/Total	165.00	158.00	143.17	111.49	125.00	140.00	6.55	6.41

Sumber : (BPS Kota Batam, 2019)
Gambar 1. Jumlah Industri di Pulau Batam

Adapun tahapan penelitian ini dapat dilihat pada diagram dibawah:



Gambar 2. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini data yang diperlukan adalah data primer dan sekunder. Data primer sendiri diperoleh dari sampling di lokasi wisata terhadap penduduk Kawasan wisata. Sementara, data primer diperoleh dari pengelola Kawasan wisata dan stakeholder terkait.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode probability sampling. Target populasi dari penelitian ini adalah jumlah rata-rata pengunjung per minggu ke Kawasan Wisata dengan data tahun 2018.

Analisis Data dilakukan dengan mencari

- (1) Fungsi permintaan untuk kunjungan wisata model zonasi

$$\ln V_{ij} = \beta_{0j} - \beta_{1j} \ln TC_{ij} + \beta_{5j} \ln Y_{ij} + \beta_{4j} \ln S_{ij}$$

Keterangan:

V_{ij} =trip kunjungan dari zona j per 1000 penduduk

TC_{ij} =biaya perjalanan individu ke-i yang berasal dari zona j

Y_{ij} =pendapatan individu ke-i yang berasal dari zona j

S_{ij} =biaya perjalanan yang dikeluarkan ke lokasi wisata substitusi individu ke-i yang berasal dari zona j

- (2) Menghitung customer surplus (CS) per zona

$$CS_{ij} = V_{ij} / \beta_{1j}$$

- (3) Menghitung total benefit pendekatan zonasi

$$B_j = CS_j \times TV_j$$

$$TB = \sum B_j$$

Keterangan:

B_j = Manfaat Ekonomi zona j

TV_j = Total kunjungan/tahun dari zona asal j

CS_j = Consumer surplus dari zona j

TB = Total manfaat ekonomi lokasi wisata

4. Hasil dan Pembahasan

Identifikasi karakteristik dari sample yang dianggap mewakili populasi bersifat heterogen. Sample yang dipilih secara acak menunjukkan wanita sebanyak 46% dan pria 54% dari total 100 responden. Responden yang peneliti dapat berasal dari Batam Kota sebanyak 74%, Batu Aji 7%, Bengkong 9%, Sagulung 2%, dan Sekupang 8%. Pengunjung terbanyak wisata Ocarina merupakan pegawai swasta dan pelajar. Hal ini menunjukkan fenomena bahwa pegawai swasta dan pelajar lebih sering melakukan aktivitas berlibur ke kawasan wisata sebesar 62%. Frekuensi kunjungan ke wisata Ocarina mendukung informasi kesukaan masyarakat yang lebih memilih pantai sebagai tempat berwisata. Rata – rata pengunjung melakukan kunjungan 2- 6 kali dalam setahun ke mega wisata Ocarina.

Pengunjung lokal cenderung berkunjung ke kawasan Ocarina di sore hari. Hal ini karena kondisi cuaca dan lingkungan Batam yang cukup panas di pagi dan siang hari. Kunjungan yang dilakukan di sore hari menyebabkan masyarakat biasanya hanya menghabiskan waktu selama 1-3 jam. Dan paling lama 4 – 6 jam saja. Hal ini menunjukkan banyak orang yang menikmati aktivitas berwisata di pantai. Pihak pengelola mengatakan bahwa lokasi wisata dibuka mulai pukul 08.00 pagi hingga 22.00 malam untuk weekday dan pukul 06.00 pagi s/d 23.00 untuk weekend. Dalam berwisata biasanya orang akan lebih mengajak teman atau anggota keluarga. Karena pada hakekatnya berwisata adalah saat dimana kita menghabiskan waktu dengan orang – orang yang kita cintai.

Menuju lokasi wisata termasuk dalam kategori mudah sebesar 80%. Hal ini didukung oleh infrastruktur jalan yang sangat memadai di Centre Batam. Hampir diseluruh bagian wilayah Batam Centre sudah memiliki jalan yang diaspal dan tidak ada yang berlubang. Akan tetapi, saat menuju lokasi wisata terdapat sepanjang 2 km jalan rusak yang dalam proses perbaikan. Para wisatawan lebih memilih menggunakan mobil untuk berwisata, hal ini disebabkan mereka yang mengajak keluarga dan untuk mempermudah perjalanan sebesar 46%, selain mobil transportasi terbesar untuk ke lokasi wisata lebih banyak menggunakan sepeda motor sebesar 43%. Angkutan umum hampir tidak ada yang melalui lokasi wisata Ocarina Theme Park.

Harga tiket masuk ke Kawasan wisata adalah Rp 15.000 per orang dewasa dengan biaya parkir Rp 5.000 per kendaraan dan berlaku bagi pengguna mobil atau motor. Untuk menuju ke Kawasan wisata ini, pengunjung juga menghadapi kendala yang

tersaji pada diagram dibawah ini. Ada beberapa hal yang dianggap menjadi kendala untuk mencapai Kawasan wisata seperti:

- Jalanan menuju Kawasan yang rusak sebesar 52%.
- Pantainya terkadang kotor sebesar 21%.
- Kurangnya fasilitas umum seperti toilet umum dan mushola sebesar 19%.

Selain masalah infrastruktur rusak yang menjadi akses utama yang harus dihadapi pengunjung, pengunjung pantai juga dihadapkan pada kendala fasilitas umum seperti toilet dan mushola yang minim sekali. Dengan jumlah pengunjung dalam 1 hari bisa mencapai ±290 orang sudah seharusnya didukung dengan toilet umum yang memadai. Sehingga tidak menghalangi pengunjung untuk menghabiskan waktu yang panjang untuk berlibur dipantai.

Dalam hal apapun, tidak tersedianya informasi berkenaan dengan nilai barang tempat wisata bagi konsumen, bukan berarti mereka tidak memiliki nilai. Oleh karena itu wajar bahwa suatu usaha harus dilakukan untuk memperkirakan nilai dalam beberapa cara.

Tabel 1. Fungsi permintaan kunjungan wisata

Lokasi	B ₀	TC	Y	S	Ln Vi
Batam Ctr	6,12	11,76	15,15	11,04	20,55
Batu Aji	4,73	12,17	14,83	11,06	18,47
Bengkong	4,50	11,56	15,15	11,09	19,18
Sagulung	3,20	12,24	14,83	11,51	17,32
Sekupang	4,90	12,08	15,15	11,51	19,48

Tabel 2. Fungsi permintaan kunjungan wisata

Lokasi	Ln Vi	CS	B
Batam Ctr	20,55	8.262,858	1.433.432.299
Batu Aji	18,47	23.230,661	1.517.775.261
Bengkong	19,18	41.889,743	4.449.528.482
Sagulung	17,32	108.158,598	9.322.514.017
Sekupang	19,48	27.729,184	1.750.626.593

Dengan nilai Benefit Ekonomi tempat wisata (B) berdasarkan zona, maka diperoleh nilai Total manfaat ekonomi lokasi wisata (TB) adalah sebesar **Rp 18.473.876.652**. Nilai CS paling besar dibayarkan oleh penduduk zonasi Sagulung, hal ini disebabkan oleh jarak dari zonasi Sagulung sekitar 27,8 Km dari lokasi wisata. Sehingga, beban kelebihan yang harus ditanggung konsumen menjadi lebih besar. Hal ini juga menyebabkan nilai benefit ekonomi (TB) nya lebih besar dibanding zonasi lain.

Identifikasi nilai ekonomi dengan menggunakan metode Travel Cost Method yaitu, metode biaya perjalanan biasanya digunakan untuk menilai tempat rekreasi, meskipun masih dapat digunakan untuk

kepentingan lainnya (Salma & Susilowati, 2004).

Selanjutnya penentuan jumlah kunjungan per 1000 penduduk. Data yang diperlukan yaitu jumlah penduduk pada masing-masing zona yang menjadi sample dalam penelitian. Data ditransformasi dengan persentase responden sebagai persentase dari jumlah kunjungan wisata tahun sebelumnya menjadi prediksi jumlah pengunjung zona. Setelah itu dicari jumlah pengunjung per 1000 penduduk dengan membagi jumlah pengunjung setiap zona dengan jumlah per 1000 penduduk.

Tabel 3. Jumlah pengunjung per 1000 penduduk

Daerah (Zona)	Jumlah penduduk	Prediksi pengunjung (orang)	Kunjungan /1000 penduduk (orang/tahun)
Batam Ctr	173.479	78.544	453
Batu Aji	65.335	7.430	114
Bengkong	106.220	9.553	90
Sagulung	86.193	2.123	25
Sekupang	63.133	8.491	134
Jumlah		106.140	

Penentuan nilai ekonomi (valuasi) wisata didasarkan pada pendekatan biaya perjalanan, yaitu jumlah uang dihabiskan untuk melakukan perjalanan wisata ke Theme Park Ocarina. Biaya tersebut meliputi biaya transportasi, Biaya Konsumsi, Biaya wahana bermain, dan biaya lainnya (termasuk karcis, toilet). Kegiatan wisata yang dilakukan oleh pengunjung dengan domisili yang sangat jauh akan mengeluarkan biaya perjalanan yang paling besar.

Tabel 4. Biaya perjalanan per zonasi

Daerah (Zona)	Biaya Perjalanan	Opportunity cost waktu perjalanan	Total biaya perjalanan
Batam Ctr	10.053.580.800	273.593.540	10.327.174.340
Batu Aji	1.426.521.600	94.110.800	1.520.632.400
Bengkong	1.003.023.000	48.399.840	1.051.422.840
Sagulung	437.296.800	30.922.120	468.218.920
Sekupang	1.502.942.400	88.733.040	1.591.675.440
Jumlah	14.423.364.600	535.759.340	14.959.123.940

Selain biaya perjalanan yang disebutkan diatas biaya opportunity cost akibat biaya perjalanan juga menjadi pertimbangan untuk menentukan nilai ekonomi dari tempat wisata. Sementara opportunity cost ditentukan berdasarkan konversi UMR (Upah Minimum Rata-rata) yang berlaku pada tahun penelitian yaitu Rp. 3.800.00.-/bulan. Diasumsikan jam kerja 8 jam/ hari, 25 hari kerja dalam satu bulan, sehingga konversi tingkat upah minimum dalam menit adalah Rp 316,667/menit.

Nilai valuasi dari Theme Park Ocarina adalah sebesar **Rp14.959.123.940**. Potensi nilai sebesar itu memberikan dampak yang positif bagi pembangunan penduduk lokal. Nilai CSR yang perlu dikeluarkan perusahaan – perusahaan per individu per zonasi.

Biaya CSR bila ditransformasikan menjadi biaya per individu adalah dari jarak paling dekat (Bengkong) Rp110.067/orang hingga paling jauh sebesar Rp220.567/orang (Sagulung).

Hasil regresi antara jumlah kunjungan per 1000 penduduk dengan variabel-variabel bebas (X1, X2, X3) menghasilkan model permintaan sebagai berikut: $\ln Y = -122,52 + 4,59 \ln X1 + 8,42 \ln X2 - 4,83 \ln X3$.

Tabel 5. Total biaya perjalanan per individu per zonasi

Daerah (Zona)	Prediksi pengunjung dari zona (orang)	Total perjalanan per zona	Total biaya perjalanan per individu per zona
Batam Ctr	78.544	10.327.174.340	131.483
Batu Aji	7.430	1.520.632.400	204.667
Bengkong	9.553	1.051.422.840	110.067
Sagulung	2.123	468.218.920	220.567
Sekupang	8.491	1.591.675.440	187.450

Model tersebut sangat nyata ($P = 0,05$) dengan koefisien determinasi sebesar 84,3%.

Tanggung jawab sosial yang perlu dijalankan oleh pelaku industri dalam rangka mematuhi aturan UU 40 tahun 2007 tentang dana CSR terhadap kawasan wisata dengan nilai ekonomi yang telah ditentukan diatas antara lain:

- (1) Penghijauan bagi lingkungan sekitar, seperti menanam pohon bakau sehingga mengurangi erupsi pantai.
- (2) Membuat fasilitas umum seperti tempat sampah, toilet dan perbaikan infrastruktur akses menuju lokasi pantai wisata.
- (3) Mengadakan program kebersihan pantai dengan melibatkan masyarakat sekitar dan pengunjung pantai melalui rangkaian acara bakti sosial.
- (4) Menjaga keberlangsungan fungsi lingkungan hidup di sekitar pantai.
- (5) Melakukan penyuluhan/membuat iklan-iklan di area lokasi tempat wisata agar tidak membuang sampah sembarangan.

5. Kesimpulan dan Saran

- (1) Theme Park Ocarina memiliki nilai benefit berdasarkan sudut pandang masing – masing zonasi. Nilai benefit Ekonomi wisata Ocarina memiliki nilai paling tinggi jika dipandang dari zonasi Sagulung dengan jarak 27 Km dari lokasi Pantai Ocarina.
- (2) Penentuan nilai ekonomi (valuasi) wisata didasarkan pada pendekatan biaya perjalanan, yaitu jumlah uang dihabiskan

untuk melakukan perjalanan wisata ke Theme Park Ocarina. Dari hasil perhitungan, nilai valuasi dengan pendekatan biaya perjalanan bernilai paling besar pada zonasi yang memiliki jumlah penduduk paling besar, yaitu pada wilayah **Batam Centre**.

- (3) Berdasarkan nilai valuasi ekonomi wisata Theme Park Ocarina, dapat ditentukan besaran biaya CSR yang wajib ditanggung oleh seluruh pelaku industri di Pulau Batam untuk kecamatan Batam Kota, Batu Aji, Bengkong, Sagulung, dan Sekupang. adalah sebesar **Rp 14.959.123.940**. Jika biaya CSR ini dilihat dari biaya per individu, maka diperoleh biaya CSR mulai dari **Rp 110.067 – Rp 220.567** per individu.
- (4) Hasil regresi antara jumlah kunjungan per 1000 penduduk dengan variabel-variabel bebas (X1, X2, X3) tersebut sangat nyata (P = 0,05) dengan koefisien determinasi sebesar 84,3%.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih ditujukan bagi pengelola Theme Park Ocarina, khususnya petugas penjaga pintu utama yang telah berbagi informasi bagi penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arfan, I. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- BPS Kota Batam. (2019, January 08). *Badan Pusat Statistik Kota Batam*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Kota Batam: <https://batamkota.bps.go.id/statictable/2015/12/17/35/jumlah-perusahaan-dan-tenaga-kerja-sektor-industri-pengolahan-2013-2014.html>
- Hansen, & Mowen. (2003). *Management Accounting. Ed 6th*. New Jersey: Southwestern.
- Irawan. (2016, May 26). *Batam Today*. Retrieved from [Batamtoday.com: http://m.batamtoday.com/berita72398-Banyak-Perusahaan-Tak-Laksanakan-CSR,-karena-Sanksinya-Tak-Diatur-Secara-Jelas.html](http://m.batamtoday.com/berita72398-Banyak-Perusahaan-Tak-Laksanakan-CSR,-karena-Sanksinya-Tak-Diatur-Secara-Jelas.html)
- Ismail, M. (2009). CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY AND ITS ROLE IN COMMUNITY DEVELOPMENT: AN INTERNATIONAL PERSPECTIVE . *The Journal of International Social Research* , 199-210.
- Ministry of The Environment, Japan. (2005). *Environmental Accounting Guidelines. Japan*. Tokyo: Ministry of The Environment, Japan.
- Pemerintah RI. (2007). Undang – Undang No 40 tentang Perseroan Terbatas. Indonesia.
- Salma, I., & Susilowati, I. (2004). ANALISIS PERMINTAAN OBJEK WISATA ALAM CURUG SEWU, KABUPATEN KENDAL DENGAN PENDEKATAN TRAVEL COST. *Dinamika Pembangunan*, 153 - 165.
- Stojanović, A., Mihajlović, I., & Schulte, P. (2016). CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY: ENVIRONMENTAL ASPECTS. *International*

- May Conference on Strategic Management - IMKSM2016*. Bor, Serbia .
- Utama, A. (2016). Akuntansi Lingkungan sebagai Suatu Sistem Informasi. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 89-100.
- Walden, W., & Stagliano, A. (1998). Assessing the Quality of Environmental Disclosure Themes. *The Second Asian Pasific Interdisciplinary Research in Accounting Conference*.